

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa dan masyarakat Indonesia akan memasuki era pasar bebas, dimana setiap orang dapat melakukan berbagai aktifitas di Indonesia dengan kompetisi obyektif, tanpa melihat asal-usul kewarganegaraannya. Kondisi tersebut merupakan tonggak yang amat kritis, karena kemajuan suatu negara bergantung pada kualitas sumber daya manusia dan kemajuan teknologi yang dimilikinya untuk dapat bersaing secara global, kompetitif, dan kooperatif. Hal ini berarti siap tidak siap, suka tidak suka, mau tidak mau, semua masyarakat Indonesia akan berhadapan dan terlibat langsung dengan perkembangan Iptek yang sangat pesat, bagaikan ” air bah ” yang dapat menerjang siapa saja. Seiring dengan perkembangan Iptek yang sangat cepat dan pesat, tatanan kehidupan sosial masyarakat juga berubah sehingga kebudayaan manusia Indonesia juga berubah. Jika hal tersebut tidak diantisipasi dengan tindakan nyata, maka bangsa Indonesia hanya akan menjadi obyek dari perkembangan Teknologi, bukan subyek yang dapat berperan secara aktif.

Untuk mengantisipasi dan menghadapi era tersebut, Pemerintah telah mengembangkan kebijakan untuk pengembangan pendidikan berbasis luas (*broad-based education*). Untuk kepentingan ini, program 15 15

pendidikan tidak bisa tidak haruslah memberdayakan kompetensi kecakapan hidup (*life skills*) peserta didik sebagai bagian dari masyarakat luas. Kecakapan hidup itu antara lain mencakup kecakapan personal, sosial, intelektual, akademis, dan vokasional (Depdiknas, 2004). *Life skill* erat kaitannya dengan kecakapan atau kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Dalam penerapannya di bidang pendidikan *life skill* sangat diperlukan oleh pengajar guna berkomunikasi dengan peserta didik di lingkungan akademik. *Life skill* dapat membantu seorang pengajar untuk menyampaikan isi materi secara lebih mendalam dan menyeluruh sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi. Tidak hanya itu, pendidikan *life skill* harus di ajarkan kepada peserta didik sebagai bekal untuk hidup independen kelak. Seorang pendidik sudah selayaknya dituntut untuk dapat membekalkan nilai-nilai *life skill* kepada peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

Untuk mengantisipasi dan menghadapi era tersebut, pemerintah telah berupaya mempersiapkan diri, salah satunya dengan mendirikan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dengan tujuan untuk 16 16

memenuhi layanan masyarakat yang tidak terpenuhi melalui pendidikan formal seperti pemberian kecakapan hidup kepada peserta didik. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) ini didirikan untuk pendidikan teknologi yang sedang dikembangkan tersebut adalah pendidikan teknologi sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan anak didik untuk dapat berpikir teratur, kritis, kreatif, dan inovatif dalam konteks teknologi sehingga secara langsung dan tidak langsung dapat meningkatkan kualitas ” melek teknologi ” dan sumber daya yang unggul yang sangat dibutuhkan dalam era globalisasi, sebab orang yang tidak menguasai teknologi maka ia akan ditinggal oleh kereta api kemajuan teknologi. (Yuwihara K, 2008).

Salah satu masalah yang dihadapi pada saat ini adalah adanya kenyataan bahwa sebagian besar lulusan sekolah (SMA/Aliyah) yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan sebagian besar lulusan SLTP/MTs tidak melanjutkan ke SLTA. Kenyataan ini mengundang pemikiran yang serius, karena lulusan SLTP/MTs dan SMA/Aliyah merupakan calon tenaga kerja yang pada dasarnya tidak dibekali dengan kecakapan khusus (*life skills*) dalam memasuki dunia kerja. Konsep pengembangan sumber daya manusia yang akan datang dalam meningkatkan pasaran kerja bagi Peserta didik yang telah selesai/menamatkan sekolahnya diantaranya harus memiliki sikap: *professional, actuate on know how, continous learning, self motivation and innovative, and entrepreneurship.* 17 17

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo sebagai salah satu lembaga pendidikan luar sekolah yang ada di Kota Gorontalo menyelenggarakan program pendidikan non formal yang berfokus program pendidikan *life skill* khususnya dan telah melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan luar sekolah namun dipandang belum maksimal karena pada umumnya peserta didik tidak ada minat untuk belajar walaupun pendidikan *life skill*. Para peserta didik dalam keikutsertaannya semata-mata hanya mengejar pengakuan secara resmi atas pengetahuan yang disetarakan dengan pendidikan formal sesuai dengan jenjang program pendidikan yang diikutinya serta juga sarana dan prasarana yang ada sebagai penunjang untuk kegiatan *life skill* masih sangat kurang memadai. Padahal pendidikan *life skill* terhadap peserta didik yang diterapkan di SKB ini sangatlah penting mengingat setelah tamat nanti peserta didik mempunyai keahlian sendiri dan bisa mandiri serta bisa membuka peluang usaha baru dalam dunia bisnis sehingga dapat menyerap tenaga kerja otomatis bisa mengurangi pengangguran.

Namun kenyataannya masih banyak peserta didik yang kurang berminat terhadap pendidikan *life skill* dikarenakan penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan tidak variatif dan monoton belajar sebagaimana layaknya pada penyelenggaraan pendidikan formal, misalnya seperti pada penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan paket C, proses pembelajaran yang dilaksanakan 18 18

lebih didominasi dengan pemberian materi yang terdapat pada modul-modul yang ada. Disamping itu juga para peserta didik terlalu banyak kesibukan di luar seperti mengurus rumah tangga, mencari nafkah, membantu orang tua sehingga untuk belajar tidak terlalu dipentingkan, belajar hanya sekedar mengisi kekosongan waktu saja apabila waktu untuk mengurus rumah tangga sudah selesai sehingga pembelajaran tidak terlalu efektif sebagaimana diharapkan. Disamping itu pula para tutor belum menemukan model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan kurikulum yang sesuai dengan karakter peserta didik karena keterbatasan oleh fasilitas yang tersedia di SKB Kota Gorontalo. Kesulitan ini khususnya dalam pencapaian pengembangan kecakapan hidup secara terintegrasi dalam pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan belum dipahaminya visi, misi, dan tujuan yang inovatif dalam pembelajaran *Life skill*. Begitu pula, masih lemahnya kemampuan tutor dalam mengembangkan indikator hasil belajar yang mengintegrasikan pengembangan kecakapan hidup dalam bidang menjahit.

Tak kalah pentingnya, masih kurangnya wawasan dan keterampilan tutor dalam mengembangkan model pembelajaran *life skill* yang kontekstual. Terakhir, tutor juga kurang wawasan dan keterampilan dalam mengembangkan dan menggunakan strategi asesmen alternatif dalam penilaian hasil belajar menjahit berorientasi pengintegrasian kecakapan hidup. 19 19

Akibatnya, walau kurikulum telah berubah, dalam realita praktik pembelajaran sehari-hari, tutor dalam pelajaran menjahit cenderung masih menerapkan model pembelajaran langsung yang konvensional. Tutor setiap hari masih mempraktikkan pendekatan ekspositori dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran cenderung mengacu pada pencapaian informasi verbal peserta didik secara terbatas. Seharusnya kegiatan pembelajaran yang ada di SKB Kota Gorontalo harus lebih terfokus penuh kepada pembelajaran *Life skill* bagi para peserta didik karena sebagai bekal bagi peserta didik setelah tamat dari SKB. Kenyataannya kegiatan belajar para peserta didik masih berorientasi pada penguasaan materi buku teks yang padat dengan kapabilitas belajar yang rendah. Sehingga hasil yang dicapai untuk kecakapan hidup masih rendah. Hasil belajar seperti ini dapat mengantarkan peserta didik kurang menguasai *life skill* yang ada di SKB Kota Gorontalo. Karena hasil belajar ini tidak menunjang pencapaian seluruh kecakapan hidup peserta didik secara utuh dan bermakna. Peserta didik yang menjadi partisipan dalam penelitian ini bahkan masih sangat mengalami kesulitan mengungkapkan buah pikirannya secara verbal dan tertulis yang menunjukkan lemahnya kecakapan personal (rasa percaya diri), kecakapan intelektual, dan kecakapan akademis peserta didik. 20 20

Dari latar belakang di atas dikembangkanlah tujuan penelitian ini, yaitu meningkatkan kecakapan hidup peserta didik yang diformulasikan dalam satu judul skripsi : “**Minat Peserta Didik Kesetaraan Paket C Program *Life skill* Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang tersebut diatas, maka dalam penelitian ini akan diidentifikasi sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran *life skill* terhadap peserta didik program Paket C di SKB Kota Gorontalo belum maksimal.
2. Kurangnya sarana dan prasaran yang digunakan dalam mendukung pembelajaran *life skill* di SKB Kota Gorontalo belum memadai.
3. Kurangnya wawasan dan ketrampilan yang dimiliki para tutor terhadap pembelajaran *life skill* terutama dalam pembelajaran menjahit.

1.3 Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana minat belajar peserta didik program Paket C dalam pelaksanaan *life skill* di SKB Kota Gorontalo”. 21 21

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dalam penelitian tindakan ini adalah menggambarkan minat belajar peserta didik program Paket C terhadap pelaksanaan *Life skill* di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada tutor dalam menerapkan metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan minat belajar peserta didik pendidikan kesetaraan Paket C terhadap pelaksanaan *life skill* di SKB Kota Gorontalo.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang positif terhadap pengembangan *life skill* dalam melaksanakan dan memperbaiki kegiatan pembelajaran khususnya dalam penerapan metode pembelajaran dalam keterkaitan minat belajar.